

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Kampus adalah salah satu tempat berlangsungnya pendidikan. Tak salah, jika kampus dianggap sebagai tempat belajar karena mahasiswa bisa menggantungkan impian, cita-cita dan masa depan. Di dalam kampus mahasiswa tak sekedar datang untuk kuliah, ujian, dan kumpul tetapi kampus menjadi sarana pengembangan bakat dan penanaman nilai-nilai, sehingga dari ruang kuliah dan berbagai kegiatan kampus itu diharapkan akan lahir mahasiswa yang kreatif, kritis, bertanggung jawab dan bermoral.

Namun, sungguh sayang, Pada kenyataannya, tidak semua kalangan terpelajar itu bisa mengikuti transformasi ilmu yang ditanamkan secara positif. Banyak di antara mereka yang justru terjebak pada perilaku tak bertanggung jawab, hal itu tercermin dari banyaknya kalangan mahasiswa yang terjebak pada obat-obatan terlarang atau narkoba hingga perilaku seks bebas.

Bahkan sekarang ini bukan hanya seks bebas saja yang dilakukan para mahasiswa ini. Tetapi, ada banyak dari mereka yang terjebak dalam prostitusi. Menurut Miracle (2003), prostitusi adalah pertukaran antara pemberian pelayanan seksual dengan uang ataupun sumber lainnya. Sedangkan menurut Gagnon dan Simon (dalam Hawkes), memberikan definisi yang tidak berbeda untuk prostitusi yaitu, suatu pelayanan seksual yang diberikan kepada siapaun tanpa membandingkan bulu dengan tujuan untuk mendapatkan suatu bayaran.

Kampus sebagai tempat penting untuk mendidik para mahasiswanya menjadi seseorang yang berguna tetapi ada para mahasiswanya yang bekerja menjual diri yang dikenal juga sebagai 'ayam kampus' Mereka membawa nama mahasiswa untuk menambah "nilai jual"nya.

Menurut Ratus (1983), "ayam kampus" termasuk kedalam *call girls* dimana pada kelompok ini memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang lainnya. Sehingga para 'ayam kampus' ini mendapatkan bayaran yang lebih tinggi daripada kelompok lainnya.

Memang, untuk mendapatkan pendidikan di Indonesia ini dapat dibilang mahal. Sehingga hanya golongan tertentu saja yang dapat mendapatkan

pendidikan yang tinggi dan berkualitas. Bahkan setelah para mahasiswa ini lulus dan mendapatkan gelar pun banyak dari mereka yang tidak mendapatkan pekerjaan karena ketatnya persaingan dan banyaknya tenaga kerja di Indonesia.

Terbatasnya lapangan pekerjaan dan persaingan ketat di Indonesia menyebabkan harga tenaga kerja di Indonesia menjadi lebih murah dan dibutuhkan latar belakang dan keterampilan yang baik pula untuk bersaing. Karena itu para mahasiswa yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan memiliki kesempatan kerja yang rendah. Penghasilan yang mereka terimapun relatif rendah sehingga ada yang memilih untuk menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang. Salah satunya adalah prostitusi karena upah yang diterima bisa berkali-kali lipat. Jadi tak heran jika prostitusipun masuk ke dalam kampus.

Alasan-alasan mengapa seorang remaja bisa terjerumus ke dalam dunia prostitusi juga sangat kompleks, karena menyangkut masalah sosial, ekonomi, pendidikan, angka putus sekolah, kesehatan (terutama menyangkut ketergantungan narkoba dan obat berbahaya) tidak saja dari pihak si remaja tadi melainkan juga keluarga dan seluruh masyarakat di sekelilingnya. Banyak dari mereka yang nekat melakukan prostitusi karena frustrasi setelah harapannya untuk mendapatkan kasih sayang di keluarganya tidak terpenuhi. Selain itu, peran media massa juga tidak dapat diabaikan. Liputan, tayangan film yang menampilkan adegan seks dan pornografi, VCD porno yang merebak tak terbendung, serta perkembangan dunia mode dan fashion juga antara lain membuat para remaja (terutama perempuan) makin menyadari potensi seksual dan sensualitasnya serta bagaimana menggunakan potensi itu untuk memperoleh uang agar dapat mengikuti pola hidup konsumerisme yang sudah menjangkiti masyarakat. (<http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=177538>).

Penyebab lahirnya mahasiswi-mahasiswi yang bekerja sambil sebagai wanita penghibur bermacam-macam. Ada yang menyebut karena salah bergaul, namun tidak sedikit yang menganggap mereka terdesak kebutuhan hidup, terutama untuk biaya perkuliahan yang semakin hari semakin mahal. http://www.indosiar.com/hitamputih/forum_komentar.htm?id=25

Walaupun menjadi 'ayam kampus' mendapatkan uang yang banyak tetapi pekerjaan inipun memiliki resiko yang tinggi. Mereka harus menghadapi siapapun yang "membayar" mereka. Ada yang lembut dan ada juga yang kasar. Banyak terjadi kekerasan seksual yang dilakukan oleh para "penyewa" mereka yang terkadang dapat membahayakan nyawa mereka. Selain itu, ada juga yang menginginkan bentuk hubungan seksual yang tidak wajar. Dan para "ayam kampus" ini tidak bisa berbuat apa-apa karena mereka sudah menerima bayaran.

Resiko lain adalah tertular penyakit menular seksual (PMS). Karena 'ayam kampus' ini melakukan hubungan seksual dengan para pelanggannya yang berbeda-beda dan para pelanggannya inipun tidaklah melakukan hubungan seksual dengan satu orang sehingga kemungkinan untuk tertular penyakit menular sangatlah besar. Dan salah satu penyakit menular itu adalah HIV/AIDS yang sampai saat ini masih belum ditemukan penyembuhannya.

Selain itu, resiko lain yang diterima adalah hukuman sosial dari masyarakat sekelilingnya. Para mahasiswa yang menyandang nama sebagai pelajar seharusnya memajukan bangsa tetapi mereka terjebak dalam prostitusi, karena itu para 'ayam kampus' ini bergerak secara diam-diam dan tidak ingin diketahui oleh teman-temannya dan masyarakat sekelilingnya. Karena jika pekerjaan mereka sebagai 'ayam kampus' diketahui oleh masyarakat sekelilingnya mereka dapat dijauhi oleh teman-temannya.

Bujaran dalam Sriwijaya Post Selasa, 12 April 2005 dalam <http://www.indonesia.com/sriwijaya/2005/04/12/1204h07.pdf> mengatakan:

"pendapatnya mengenai ayam kampus. Bujaran mengungkapkan kalau oknum mahasiswi yang berperilaku rendah seperti ini, lebih baik meninggalkan status sebagai siswa yang sedang menimba ilmu di perguruan tinggi, karena predikat sebagai calon intelektual muda atau yang akan menyandang titel sarjana tidak layak mereka pergunakan di masyarakat"

Itu adalah salah satu pendapat dari masyarakat terhadap para 'ayam kampus'. Oleh sebab itulah para 'ayam kampus' ini tidak bisa sembarangan "menjual" dirinya karena mereka tidak ingin semua orang mengetahui pekerjaan mereka.

Berbicara tentang perilaku manusia tidak lepas dari konsep diri karena konsep diri menjadi *frame of reference* yang digunakan individu dalam berinteraksi dengan dunianya. Fitts (1971) mengatakan bahwa konsep diri merupakan konstruk sentral untuk dapat memahami manusia dan perilakunya.. Lebih lanjut Kinch (dalam Fitts, 1971) mengemukakan bahwa konsep diri seseorang tentang dirinya muncul dari interaksi sosial dan akan mengarahkan atau mempengaruhi perilaku seseorang. Konsep diri tidak terbentuk begitu saja, Menurut Rogers, konsep diri bersifat kontinyu antara individu dengan lingkungannya, khususnya lingkungan yang signifikan seperti keluarga.(Smith & Vetter, 1982 : 169).

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, atau pun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Konsep diri ini mempunyai sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat.

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan konsep diri negatif, akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain. (<http://www.e-psikologi.com/dewasa/160502.htm>)

Sebaliknya seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namun lebih menjadikannya sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Orang dengan konsep diri yang positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Dalam kaitannya dengan 'ayam kampus', peneliti ingin melihat bagaimana seseorang bisa menjadi 'ayam kampus'. Bagaimana perkembangan konsep diri seseorang akan menentukan seseorang memiliki konsep diri positif atau negatif. Konsep diri yang dimiliki seseorang inilah yang akan menentukan seseorang untuk berperilaku. Peneliti ingin melihat bagaimana konsep diri seorang 'ayam kampus'. Berdasarkan teori Fitts, 'ayam kampus' memiliki konsep diri negatif karena ia berperilaku negatif. Dan jika 'ayam kampus' memiliki konsep diri positif peneliti ingin mengetahui mengapa ia bisa menjadi 'ayam kampus' karena seharusnya ia berperilaku positif.

1.2. Permasalahan

Permasalahan yang diangkat oleh peneliti adalah "Bagaimanakah gambaran konsep diri pada mahasiswa yang melacurkan diri/terlibat prostitusi ('ayam kampus')."?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran konsep diri 'ayam kampus' dan bagaimana konsep dirinya mempengaruhi tingkah lakunya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai dasar dan pendukung bagi penelitian selanjutnya tentang konsep diri atau 'ayam kampus'.

Selain itu manfaat praktis yang dapat diperoleh adalah:

1. Memberikan gambaran umum konsep diri 'ayam kampus' pada masyarakat.
2. Mengetahui gambaran kehidupan 'ayam kampus' kepada masyarakat.

3. Mengetahui alasan seseorang menjadi 'ayam kampus' sehingga dapat dilakukan tindakan prevelensi.
4. Memberikan gambaran bagaimana 'ayam kampus' menjalani perannya sebagai mahasiswa.
5. Memberikan gambaran moral 'ayam kampus'.

1. 5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi dalam beberapa bab yang terdiri dari :

Bab 1 : Pendahuluan

Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Bab 3 : Metode Penelitian

Bab 4 : Hasil dan Analisis

Bab 5 : Kesimpulan, Diskusi, dan Saran

